

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Diabetes Miletus

Pengertian Diabetes Melitus (DM) sebagai penyakit yang ditandai dengan hiperglikemia (kadar gula darah tinggi) dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat diambil dari teks tersebut.

Diabetes melitus atau penyakit kencing manis merupakan penyakit menahun yang dapat diderita seumur hidup (Sihotang, 2017 dalam Lestari et al., 2021). Diabetes melitus (DM) disebabkan oleh gangguan metabolisme yang terjadi pada organ pankreas yang ditandai dengan peningkatan gula darah atau sering disebut dengan kondisi hiperglikemia yang disebabkan karena menurunnya jumlah insulin dari pankreas. Penyakit DM dapat menimbulkan berbagai komplikasi baik makrovaskuler maupun mikrovaskuler. Penyakit DM dapat mengakibatkan gangguan kardiovaskular yang dimana merupakan penyakit yang terbilang cukup serius jika tidak secepatnya diberikan penanganan sehingga mampu meningkatkan penyakit hipertensi dan infark jantung (Saputri, 2016 dalam Lestari et al., 2021).

Muliani (2015 dalam Lestari et al., 2021) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang menduduki ranking keempat dari jumlah penyandang diabetes terbanyak setelah Amerika Serikat, China dan India. Selain itu, penderita DM di Indonesia diperkirakan akan meningkat pesat hingga 2-3 kali lipat pada tahun 2030 dibandingkan tahun 2000. Ditambah penjelasan data WHO (World Health Organization) bahwa, dunia kini didiami oleh 171 juta penderita DM (2000) dan akan meningkat 2 kali lipat, 366 juta pada tahun 2030. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI juga menyebutkan bahwa estimasi terakhir IDF (International Diabetes Federation) pada tahun 2035 terdapat 592 juta orang yang hidup dengan diabetes di dunia.

Prevalensi pasien diabetes melitus di dunia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. WHO memprediksi peningkatan jumlah pasien Diabetes Melitus yang cukup besar di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta

pada tahun 2030 (Perkeni, 2006 dalam Priyanto Priyanto et al., 2022) Prevalensi penyakit diabetes melitus di Provinsi Jawa Barat menempati urutan terbesar kedua setelah hipertensi yaitu sebesar 16,53% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2014 dalam Priyanto Priyanto et al., 2022). Pasien diabetes dapat mengalami hiperglikemia jika tidak menjalankan pengobatan dengan baik. Ini karena tubuh kekurangan insulin, yang berfungsi mengubah glukosa menjadi energi. Di sisi lain, orang yang minum obat diabetes secara teratur juga dapat mengalami hipoglikemia jika tidak memantau kadar gula darahnya dengan benar.. Jika tidak menjalani pengobatan dengan baik, kedua kondisi tersebut dapat mengancam jiwa karena dapat mengarah pada stroke, koma diabetes dan kematian.

Berdasarkan data yang diambil dari Riskesdas bahwa Kabupaten Subang merupakan kabupaten yang memiliki prevalensi DM tipe 2 sebesar 1,54% dengan jumlah 2379 kasus. Kabupaten Subang menempati urutan ke-6 tertinggi berdasar atas data riskesdas 2018 dari 27 Kabupaten atau Kota yang berada di Provinsi Jawa Barat.

2.1.1 Definisi Diabetes Melitus (DM)

DM ditandai dengan hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein. Terkait dengan kekurangan insulin, baik secara absolut atau relatif, dalam kerja atau sekresinya.

2.1.2 Gejala Diabetes Melitus

Gejala yang sering dikeluhkan oleh penderita DM meliputi polydipsia (haus berlebihan), polyuria (buang air kecil berlebihan), polifagia (makan berlebihan), penurunan berat badan, dan kesemutan.

2.1.3 Klasifikasi Diabetes Melitus

DM diklasifikasikan menjadi DM tipe 1, DM tipe 2, DM tipe lain, dan DM pada kehamilan. Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) Merupakan kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia. Terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Sembilan puluh persen kasus diabetes merupakan DMT2, dengan gangguan sensitivitas insulin dan/atau gangguan sekresi insulin. Muncul klinis ketika tubuh tidak mampu memproduksi cukup insulin untuk mengkompensasi peningkatan resistensi insulin.

Klasifikasi Diabetes Melitus menurut American Diabetes Association (2018) dalam Wulandari, (2021) mencakup empat jenis utama, yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, diabetes melitus tipe lain, dan diabetes gestasional. Berikut adalah deskripsi singkat untuk setiap jenisnya:

2.1.3.1 Diabetes Melitus Tipe 1

Menyerang orang dari segala usia, biasanya pada anak-anak atau orang dewasa muda. Membutuhkan insulin setiap hari untuk mengendalikan kadar glukosa dalam darah. Gejala mungkin termasuk kehausan, mulut kering, sering buang air kecil, kurang energi, rasa lemas, lapar terus menerus, penurunan berat badan tiba-tiba, dan penglihatan kabur. Tanpa insulin, dapat menyebabkan kematian.

2.1.3.2 Diabetes Melitus Tipe 2

Sering terjadi pada orang dewasa, namun kini meningkat pada anak-anak dan remaja. Tubuh bisa memproduksi insulin, tetapi insulin menjadi resisten, sehingga tidak efektif bagi tubuh. Resistensi insulin dan penurunan kadar insulin menyebabkan kadar glukosa darah tinggi.

2.1.3.3 Diabetes Melitus Tipe Lain

Merupakan gangguan metabolik dengan kenaikan gula darah, bisa disebabkan oleh faktor genetik, efek kerja insulin, penyakit eksokrin, endokrinopati, obat atau zat kimia, infeksi, sebab imunologi yang jarang, atau sindrom genetik lain yang berkaitan dengan diabetes melitus.

2.1.3.4 Diabetes Gestasional

Wanita dengan kadar glukosa darah sedikit meningkat selama kehamilan. Timbul pada trimester kedua atau ketiga kehamilan. Perlu dilakukan skrining atau tes toleransi glukosa pada wanita hamil antara 24-28 minggu.

Pengendalian kadar glukosa dapat dilakukan melalui diet sehat, olahraga ringan, dan pemantauan gula darah, dengan penggunaan insulin atau obat oral dalam beberapa kasus.

Semua jenis diabetes melitus memerlukan pemantauan dan pengelolaan yang cermat untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderitanya.

2.1.4 Tantangan Global dan Nasional

DMT2 menjadi masalah kesehatan dunia dengan prevalensi dan insiden yang terus meningkat, termasuk di Indonesia. DMT2 berkembang menjadi epidemi dengan dampak penderitaan individu dan kerugian ekonomi yang signifikan.

2.1.5 Kendali dan Manajemen Diabetes

Diabetes melitus merupakan penyakit degeneratif yang tidak dapat disembuhkan, tetapi bisa dikendalikan atau dikelola. Sebuah diagnosis DM berarti seseorang perlu bergaul dengan penyakit ini seumur hidupnya.

2.1.6 Komplikasi Diabetes

Pada perjalanannya, DM dapat menyebabkan berbagai komplikasi baik yang bersifat akut maupun kronis jika tidak dikendalikan dengan baik. Informasi ini memberikan pemahaman umum tentang diabetes melitus, dari definisi hingga dampaknya pada tingkat global dan nasional, serta perlunya manajemen dan pengendalian sepanjang hidup penderita.

2.2 Metformin

Pasien DM tentunya membutuhkan beberapa penanganan terapi untuk menurunkan resiko komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular. Saat ini, obat-obatan golongan biguanid seperti metformin digunakan sebagai terapi lini pertama untuk pasien DM tipe 2 yang diimbangi dengan perubahan gaya hidup. Bila terjadi kegagalan terapi, kombinasi metformin dengan obat antidiabetes lain akan dilakukan (Monesi et al, 2012 dalam Anshari et al., 2021). Efek utama metformin adalah menurunkan “hepatic glucose output” dan menurunkan kadar glukosa puasa. Monoterapi dengan metformin dapat menurunkan A1C hingga 1,5%. Pada umumnya metformin dapat ditolerir oleh pasien. Efek yang tidak diinginkan yang paling sering dikeluhkan adalah keluhan gastrointestinal. Monoterapi metformin jarang disertai dengan hipoglikemia; dan metformin dapat digunakan secara aman tanpa menyebabkan hipoglikemia pada prediabetes. Efek non glikemik yang penting dari metformin adalah tidak menyebabkan penambahan berat badan atau menyebabkan penurunan berat badan sedikit (Nathan et al, 2009 dalam Anshari et al., 2021)..

2.3 BPJS Kesehatan

BPJS adalah singkatan dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, yakni lembaga khusus yang bertugas untuk menyelenggarakan jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan bagi masyarakat, PNS, serta pegawai swasta. Program ini mulai diselenggarakan pada tahun 2014 melalui dasar hukum Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011.

Salah satu program yang diadakan oleh BPJS adalah Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). JKN diselenggarakan melalui sistem asuransi, dimana masyarakat wajib membayar iuran dalam jumlah ringan sebagai tabungan untuk biaya perawatannya ketika sakit di masa depan.

Pada dasarnya, semua WNI wajib mengikuti program milik BPJS. Termasuk di dalamnya adalah orang asing dan pekerja yang berdomisili di Indonesia minimal 6 bulan serta membayar iuran.

Ada dua program yang menjadi fokus utama BPJS Kesehatan, yakni Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dan Program Rujuk Balik (PRB). Sebagai informasi, Prolanis dan PRB merupakan layanan kesehatan yang diberikan kepada penderita penyakit kronis dengan kondisi stabil. Beberapa penyakit kronis yang dimaksud di antaranya diabetes melitus, hipertensi, jantung, asma, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), epilepsi, stroke, skizofrenia, dan systemic lupus erythematosus (SLE). Selain itu, layanan ini juga diberikan kepada pasien yang masih memerlukan pengobatan jangka panjang untuk mencapai kualitas hidup optimal dengan pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Kedua program tersebut dilaksanakan di FKTP atas rekomendasi dan rujukan dari dokter spesialis atau subspesialis yang merawat.

2.4 Rumah Sakit BUMN Subang

PT Perkebunan Nusantara VIII (Persero) memiliki satu unit rumah sakit yang berlokasi di Subang, Jawa Barat. Sejak tanggal 3 Februari 2012 pada hari jumat dengan penandatanganan akta pendirian tersebut menandakan berdirinya

anak perusahaan baru BUMN yang khusus bergerak di bidang kerumah sakitan yang sebelumnya merupakan unit usaha dengan nama Agro Medika Nusantara.

PT Agro Medika Nusantara merupakan badan hukum untuk Rumah Sakit BUMN Subang. RSBUMN dibangun pada tahun 1914 dengan nama Rumah Sakit P & T land PT. Tahun 1965 berganti nama menjadi RS PPN Dwikora IV. Tahun 1967 menjadi RS PP Subang. Tahun 1979 menjadi RS II PTP XIII. Tahun 1996 berganti menjadi RS II Subang PTP Nusantara VIII (Persero). Terhitung mulai tanggal 1 Juli 2007 berganti nama menjadi RS BUMN Subang.

Rumah Sakit BUMN Subang merupakan rumah sakit rujukan untuk unit kerja yang berada di wilayah Subang dan sekitarnya. Rumah sakit ini memberikan pelayanan kesehatan, tidak hanya bagi karyawan PT Perkebunan Nusantara VIII tetapi juga bagi masyarakat umum yang dilengkapi dengan peralatan medis dan pelayanan yang berkualitas, serta tenaga-tenaga medis yang memiliki keahlian.

2.5 Peresepan

Ketepatan dalam meresepkan pengobatan menjadi suatu aspek yang sangat krusial, terutama mengingat peningkatan yang signifikan dalam jumlah pasien diabetes melitus beserta komplikasinya. Penting untuk mencapai pengobatan yang efektif. Di Rumah Sakit BUMN SUBANG, metformin seringkali menjadi pilihan utama untuk pasien diabetes melitus tipe 2. Oleh karena itu, peresepan obat harus dilakukan dengan bijak dan sesuai pedoman pengobatan, memperhatikan indikasi yang tepat, obat yang sesuai, kondisi kesehatan pasien yang akurat, serta menghindari kontraindikasi terhadap komplikasi penyakit yang mungkin dialami pasien.